

DAKWAH PEMBEBASAN: Sebuah Cerita Dari Saung Balong, Majalengka, Jawa Barat

Pajar Hatma Indra Jaya¹

Abstrak

Kemiskinan dan tekanan akan kebutuhan hidup dewasa ini sungguh berat, akibatnya muncul perilaku menyimpang dan masalah sosial. Pindah keyakinan agama, ngemplang hutang, mencuri, jual organ, jual diri, bahkan sampai bunuh diri terjadi sebagai akibat dari tekanan hidup-keduniawian. Untuk itu dibutuhkan metode intervensi (dakwah) yang tidak sekedar aktifitas verbalism doktrinasi nilai-nilai, namun dakwah yang dimaknai sebagai usaha untuk melakukan pembebasan dari beban akan masalah-masalah keduniawian. Kegiatan dakwah harus bersifat holistik, meliputi 1). usaha pembebasan

¹ Sosiolog dan pengampu mata kuliah analisis masalah sosial di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga.

ekonomi berupa pemenuhan kebutuhan dasar (dakwah charity) dan dakwah pemberdayaan, 2). dakwah pembebasan teologi berupa transformasi nilai-nilai keislaman. Usaha dakwah yang parsial sering mengarah pada kegagalan. Tulisan ini memberikan gambaran akan satu praktik dakwah holistik yang memadukan transformasi nilai-nilai Islam dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Drs. Khoeruman (Ponpes Saung Balong) di Tegal Simpur, Cisambeng, Palasah, Majalengka, Jawa Barat. Drs. Khoeruman mampu mentransformasi masyarakat "gelap" yang dekat dengan maksiat, menjadi tobat dan memunculkan masyarakat baru yang lebih Islami dan berdaya secara ekonomi. Usaha dakwah tersebut juga mampu merubah mad'u mustahik menjadi muzakki.

A. Pendahuluan

Pada bulan Romadhon 1433 H saya mendapat tugas dari Fakultas Dakwah untuk mengunjungi mahasiswa yang sedang melakukan Kuliah Kerja Nyata di Kalibawang Kulonprogo. Betapa terkejutnya saya ketika memperoleh informasi bahwa terjadi konversi keagamaan di daerah itu pada tahun 80-an, dimana dusun yang dulunya mayoritas penduduknya beragama Islam saat itu tinggal $\frac{1}{4}$ -nya saja. Konon mie instan, kambing, dan beasiswa sekolah menjadi faktor utama penyebab terjadinya konversi keagamaan. Cerita ini tidak hanya terjadi di Kalibawang, namun juga terjadi di banyak tempat. Dari cerita ini nampak bahwa strategi dakwah-misionaris dari agama non-Islam pada waktu itu satu langkah lebih maju dari dakwah Islam yang cenderung konvensional hanya menggunakan cara lisan berupa indoktrinasi nilai-nilai teologi. Mungkin kondisi ekonomi Indonesia saat ini sudah berbeda dengan tahun 80-an, namun saat ini Indonesia belum berhasil mengatasi kemiskinan. Angka kemiskinan masih menunjuk pada bilangan 29,13 juta orang dan didominasi penduduk yang beragama Islam.

Kemiskinan merupakan akar penyebab konversi keagamaan. Kemiskinan juga dapat membuat seseorang melakukan sesuatu yang menyimpang dari keyakinan dan nalar sehatnya. Mudrajad Kuncoro mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk me-

menuhi standar hidup minimum². Studi yang dilakukan Wignjosoebroto dkk,³ tentang kehidupan masyarakat rentan di Kotamadya Surabaya menemukan bahwa seseorang atau sebuah keluarga yang digolongkan miskin pada umumnya tidaklah banyak berdaya, ruang geraknya serba terbatas, dan cenderung kesulitan untuk terserap dalam sektor-sektor yang memungkinkan mereka dapat mengembangkan usahanya. Jangankan untuk mengembangkan diri menuju ke taraf sejahtera, untuk bertahan menegakkan hidup fisiknya pada taraf yang subsisten saja bagi keluarga miskin hampir-hampir merupakan hal yang mustahil bila tidak ditopang oleh jaringan dan pranata sosial di lingkungan sekitarnya⁴. Dalam satu laporannya, Kompas memberikan gambaran bahwa orang miskin saat ini seakan hanya bisa berhutang, puasa, atau bunuh diri untuk menghilangkan beban hidupnya. Oleh karena itu dibutuhkan strategi dakwah yang komperhensif untuk menyelesaikan persoalan ini.

B. Dakwah Sebagai Solusi

*“Dan tidaklah Kami utus engkau (wahai Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam”*⁵. Dakwah menurut bahasa berarti panggilan, seruan dan ajakan. Sedangkan Saifuddin Anshari mendefinisikan dakwah secara luas sebagai satu aktivitas yang mengubah satu situasi kepada situasi lain yang lebih baik menurut ajaran Islam⁶. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan dakwah sesungguhnya sama artinya dengan aktivitas intervensi untuk melakukan transformasi sosial.

² Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah Dan Kebijakan*, Unit Penerbitan dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta, 1997, hlm. 102–103

³ Wignjosoebroto dkk., 1992

⁴ Bagong Suyanto, Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin, *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Tahun XIV, Nomor 4, Oktober 2001, Unair, Surabaya, 2001, hlm. 30

⁵ Q.S. Al Anbiya 21: 107

⁶ Saifuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*, Pelajar, Bandung, 1969, hlm. 87.

Dakwah bertujuan untuk menghadirkan wajah Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang kehadirannya dimaknai sebagai pembawa kedamaian dan ketentraman, sekaligus sebagai pengantar menuju kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat. Seorang dai tidak boleh membiarkan umatnya kelaparan, namun harus mampu melakukan transformasi dari pemaknaan teologi keimanan menuju tindakan nyata. Tegak dan runtuhnya agama, tergantung pada dakwah. Banyak lembaga yang semula kuat lalu menjadi lenyap, namun ada juga organisasi yang dahulu lemah dan tidak berdaya tapi lambat laun bertambah kuat dan menjadi besar. Hal itu tergantung pada keberhasilan dakwah. Keruntuhan dapat terjadi karena tidak memperhatikan dan menggunakan senjata dakwah secara benar, maka perlu sekali menyelidiki cara-cara dakwah yang lebih menguntungkan, efektif dan efisien sesuai kondisi masyarakat yang dihadapi. Dakwah pembebasan merupakan salah satu strategi dakwah yang dapat digunakan di era dimana masih banyaknya orang yang tidak berdaya menghadapi desakan kebutuhan hidup.

Dakwah pembebasan mempunyai hubungan dengan konsep teologi pembebasan. Teologi pembebasan muncul karena teologi terjebak pada teologi tradisional yang melihat agama hanya sebatas pada persoalan Tuhan dan ibadah yang sifatnya personal. Teologi konservatif melahirkan konsep "agama sebagai candu" yaitu agama yang hanya punya fungsi untuk mencapai kenikmatan sesaat, seraya mengabaikan panggilan profetik kenabian yang bersolidaritas terhadap kaum miskin dan tertindas. Teologi konservatif menjadikan agama yang meninabobokkan dan tidak punya dampak bagi perubahan lingkungan sosial.

Teologi pembebasan adalah cara berteologi yang berasal dari refleksi iman di tengah realitas konkrit yang mensejarah, yakni teologi yang memprihatini nasib dan solider kepada mereka yang menderita, mendapatkan ketidakadilan, miskin, ditindas dan menjadi korban sejarah. Teologi pembebasan adalah agama yang berusaha mentransformasikan dunia gelap menuju dunia terangbenderang. Teologi pembebasan adalah suatu usaha kontekstualisasi ajaran-ajaran dan nilai keagamaan pada masalah kongkret di sekitarnya. Teologi pembebasan lahir sebagai respons terhadap situasi ekonomi

dan politik yang dinilai menyengsarakan rakyat. Teologi keagamaan terlibat dalam perenungan-perenungan keagamaan yang memperhatikan kondisi sosial masyarakat.

Namun demikian teologi pembebasan tidak harus selalu berbentuk atau menekankan pada usaha melawan aktor yang menindas, seperti analisis Marxian. Namun demikian, jika memang ada penindasan yang sifatnya struktural, gerakan teologi pembebasan tidak alergi untuk menyelesaikannya. Teologi pembebasan tidak perlu anti kemapanan, baik kemapanan religius maupun politik seperti konsep Asghar Ali Engineer⁷. Teologi pembebasan dalam Islam tidak sama dengan teologi pembebasan yang berkembang di Amerika Latin dan Afrika. Teologi pembebasan Islam tidak selalu fokus pada gerakan perlawanan yang dilakukan para agamawan terhadap kekuasaan. Persoalan sosial yang timbul tidak selalu disebabkan oleh kondisi struktural.

Gutierrez⁸ menunjukkan tiga karakteristik teologi pembebasan. *Pertama*, teologi pembebasan adalah pemahaman yang progresif dan terus menerus atas dasar komitmen kemanusiaan dan keberimanan yang selalu hidup. Oleh karena itu teologi sesungguhnya adalah praksis pembebasan dari belenggu ekonomi, sosial, politik, dan dari sistem masyarakat yang mengingkari kemanusiaan dan dari dosa yang merusak hubungan manusia dengan Allah. *Kedua*, teologi adalah sebuah refleksi yang lahir dari tindakan. Teologi harus menjadi kritis ketika berhadapan dengan masyarakat. Teologi dapat curiga (tsuudhon) yang khasanah. *Ketiga*, setiap tindakan harus disertai dengan refleksi untuk memberi orientasi masa depan yang diyakini dan diharapkan agar tidak jatuh pada aktivisme⁹. Mengutip Freire, refleksi tanpa aksi akan berujung pada verbalisme dan aksi tanpa

⁷ Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999

⁸ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, Orbis Books, Maryknoll, 1973

⁹ Alfred T. Hannelly, 1995: 12 dalam Nurul Huda, *Perihal Teologi Pembebasan*, 26 November 2006, <http://nurulhuda.wordpress.com/2006/11/26/teologi-pembebasan>.

disertai refleksi akan terjerembab pada aktivisme.¹⁰ Dengan demikian dakwah yang hanya bersifat verbalisme teologi kurang pas, sehingga dakwah harus sampai pada aktivisme untuk melakukan perubahan atau intervensi sosial guna menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan.

C. Strategi Dakwah

Ada beberapa prinsip yang dapat dilakukan untuk menggerakkan dan melakukan transformasi sosial sehingga dakwah tidak hanya bersifat kegiatan verbalisme atau “dakwah halo-halo”. Strategi untuk melakukan transformasi sosial menurut Jalaludien Rahmat¹¹ dapat merujuk pada surat Al-Hadid ayat 25, yaitu menggunakan a). Al-Kitab, b). Al-Mizan, c). Al-Hadid. Al-Kitab mengajarkan nilai-nilai ketuhanan yang dapat dihayati dan diikuti sehingga perilaku seseorang atau masyarakat berubah. Jika hal itu belum bisa menggerakkan orang untuk berbuat baik maka perlu Al-Mizan yang merupakan argumentasi rasional untuk meyakinkan orang lain sehingga mereka bersedia menjalankan nilai-nilai tersebut dan jika hal itu tidak bisa terjadi maka dapat menggunakan kekuatan fisik (Al-Hadid).

Selain itu ada juga yang membagi strategi dakwah menjadi dua, yaitu *dakwah bil hal* dan *dakwah bil lisan*. Dakwah *bil lisan* adalah dakwah doktriner untuk menanamkan nilai-nilai atau ideology ke-Islaman. Dakwah model ini sifatnya verbalisme dengan kata-kata dan tujuan melakukan transformasi nilai, sedangkan dakwah *bil hal* merupakan dakwah menggunakan tindakan nyata atau aktivisme. *Dakwah bil hal* ini dapat diwujudkan dengan filosofi mancing, yaitu dapat dilakukan dengan memberi ikan (*charity*), mengajari memancing (pemberdayaan), dan menjaga kejernihan air (advokasi kebijakan).

¹⁰ Paulo Freire menyebut kesatuan aksi dan refleksi itu sebagai praksis. Lihat Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, LP3ES, Jakarta, 1985, 71.

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 59

Dengan demikian strategi atau metode dakwah dapat dilakukan dengan cara:

1. Memberi Ikan atau Dakwah *Charity*

Dakwah *chariy* adalah model seruan untuk berislam dengan cara pemenuhan kebutuhan dasar secara langsung. Seorang yang kelaparan maka dia perlu untuk dipenuhi kebutuhan dasarnya terlebih dahulu. Untuk itu seorang dai harus mampu memenuhi kebutuhan jama'ahnya. Kegiatan dakwah harus mampu membuat satu jaring pengaman bagi pemenuhan kebutuhan paling dasar yang sifatnya mendesak. Kegiatan ini dapat digolongkan sebagai kedermawanan (filantropi).

Merujuk pada kisah keberhasilan gerakan misionaris, gerakan tersebut berhasil karena kegiatan mereka dilakukan tidak hanya dengan ajakan, namun lebih pada penyelesaian atau pemenuhan kebutuhan paling dasar. Dengan mie instan kebutuhan perut mereka tercukupi, dengan beasiswa akses ke pendidikan dapat diperoleh sehingga kesejahteraan mereka peroleh. Rahmat bagi pemenuhan kebutuhan pokok dapat dilakukan. Islam perlu mengembangkan dan memoles konsep dakwah mie instan ini, bagaimanapun ketika perut lapar, ketika anak-anak kekurangan gizi dan ketika saudara mereka tidak ada yang datang menolong maka mereka tidak akan bisa menolak "pertolongan" dari agama lain.

Konsep dakwah mie instan dalam kajian pemberdayaan masyarakat disebut sebagai strategi "memberi Ikan" atau perlindungan sosial. Setiap warga negara Indonesia berhak atas penghidupan yang layak. Penghidupan yang layak meliputi kebutuhan dasar, mulai dari sandang pangan ataupun papan. Institusi yang berkewajiban untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan ini sebenarnya pemerintah, namun demikian setiap orang dalam Islam diwajibkan untuk turut andil dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Dalam Islam disebutkan orang yang beribadah personal secara rajin, namun tidak peduli dengan penderitaan orang lain disebut mendustakan agama. Dengan demikian dakwah model ini sebenarnya telah punya dasar dalam ajaran Islam.

Dalam satu riwayat Ustman bin Affan menyadari bahwa memenuhi kebutuhan pokok umat Islam, yang berupa air minum, penting untuk dipenuhi. Oleh karena itu beliau membeli sumur Raumah yang terkenal banyak airnya dan menyedekahkan bagi masyarakat. Ia rela mengeluarkan 20.000 dirham untuk membelinya dari orang Yahudi¹² Nabi juga dikenal sebagai orang yang selalu membantu mencukupi kebutuhan makan fakir miskin, sehingga beliau dikenal sebagai bapaknya fakir miskin.

Islam juga mengajarkan dakwah model ini dalam ibadah ritual, seperti yang nampak dalam konsep puasa, zakat, dan kurban. Aktivitas tersebut merupakan salah satu bagian dari konsep zakat model ini, hanya masalahnya perilaku berbagi tersebut tidak diteruskan dalam keseharian dan hanya diberikan ketika hari raya tiba. Padahal dalam surat Al Ma'un dipertegas bahwa orang yang ibadah personalnya baik, namun tidak peduli terhadap fakir miskin maka ia disebut mendustkan agama. Dengan demikian konsep zakat *carity* atau filantropi Islam untuk memenuhi kebutuhan sasaran dakwah harus dilakukan. Namun demikian seorang dai tidak boleh selalu menjadi pahlawan (*hero*). Jika ia selalu menjadi pahlawan-penolong kebutuhan dasar maka akan timbul ketergantungan, sehingga langkah selanjutnya yang bisa dilakukan adalah melakukan pemberdayaan yang dapat merubah *mustahik* menjadi *muzakki*.

2. Dakwah Penanaman Nilai-Nilai

Jalaludin Rahmat¹³ menyitir cerita tasawuf tulisan Sa'adi. Suatu ketika Nabi Musa jalan-jalan dan melihat ada orang yang membenamkan tubuhnya yang telanjang ke dalam gundukan pasir. Setelah ditanya diketahui bahwa orang tersebut merupakan orang yang sangat miskin, oleh karena tidak punya baju dan kelaparan maka tubuhnya ia benamkan ke pasir. Mengetahui yang datang melihatnya seorang nabi maka orang miskin tersebut minta untuk didoakan agar dapat memperoleh kekayaan. Dan Allah-pun mengijabahnya.

¹² Wafiah dan Awaludin Pimay, *Sejarah Dakwah*, RaSAIL, Semarang, 2005, hlm. 135.

¹³ Jalaludin Rahmat *op. cit.*, hlm. 38, 39

Selang satu bulan kemudian, Nabi Musa mendatangi suatu kota. Beliau menyaksikan banyak orang berkerumen dan berteriak-teriak di depan satu penjara. Karena ingin tahu yang terjadi maka Nabi Musa masuk ke penjara. Ia terkejut ketika orang yang dipenjara tersebut adalah orang yang ia selamatkan dari padang pasir. Berdasarkan informasi ternyata setelah kaya orang yang dulunya miskin tersebut setiap hari mabuk-mabukan dan tidak pernah kerja. Suatu saat, dalam keadaan mabuk, ia membunuh kawannya sendiri.

Setelah mendapatkan informasi akan dua kejadian tersebut, Nabi Musa kemudian mengundurkan diri dan mengucapkan ayat suci Al-Qur'an: *Sekiranya Allah memberikan rizeki yang luas kepada hamba-hamba-Nya, pastilah mereka berbuat zalim (kerusakan) di bumi ini (Al-Qur'an 42:27)*. Dalam puisinya Sa'adi menulis *Sekiranya kucing-kucing miskin kita beri sayap, maka kucing itu akan terbang dan akan menghabiskan semua telur burung pipit*¹⁴.

Dengan demikian "memberikan ikan" kepada masyarakat miskin tanpa diberi transformasi akan nilai-nilai Islam bisa jadi akan menjadikan mereka makin manja. Hal ini nampak secara empiris jika merujuk fenomena *ngempang* hutang atau menjual bantuan modal pemberdayaan masyarakat. Meskipun perlu diberi catatan bahwa ada dua tipologi orang yang *ngemplang* bantuan atau menjual bantuan modal pemberdayaan, yaitu secara sengaja dan karena terpaksa.

a. Secara Sengaja

Jika merujuk pada data tahun 1999/2000 terlihat bahwa 82,3% para peminjam dana KUT tidak mengembalikan simpanannya¹⁵. Beberapa alasan yang muncul antara lain pengawasan yang kurang¹⁶, serta keyakinan sesat masyarakat bahwa daripada uang pinjaman dikembalikan dan nanti dikorupsi pejabat di Jakarta, lebih baik tidak

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 39

¹⁵ Ernany dkk, *Efektivitas Program Kredit Mikro dan Kecil: Kasus KUT*, P2E-LIPI, Jakarta 2002, hlm. 2

¹⁶ Tim BPEK, *Faktor-Faktor Penyebab Tunggakan Kredit Petani*, BPEK, Jakarta, 2000

dikembalikan ke negara (dikorupsi masyarakat). Ketika uang benar-benar tidak dikembalikan ke negara dan tidak ada aparat yang mendisiplinkan perilaku tersebut menyebabkan *ngempalng* kredit membudaya pada tahun-tahun berikutnya. Akibatnya ketika ada pinjaman dan bantuan pemberian sarana modal pemberdayaan masyarakat dengan sengaja mereka tidak membayar hutang tersebut. Alasan secara sengaja *ngemplang* hutang bisa terjadi karena tidak ada mekanisme yang jelas akan fenomena *punish and reward*.

b. Karena Terpaksa

Ada juga orang-orang yang tidak mengembalikan hutang karena memang tidak punya dana untuk mengembalikannya. Seorang miskin tidak punya asset. Jangankan tabungan, untuk mencukupi kebutuhan makan sehari-hari saja susah. Akibatnya ketika muncul kebutuhan yang mendesak maka akan menggadai, menjual asset yang masih tersisa, atau jika tidak punya maka hutanglah yang bisa dilakukan. Oleh karena keterdesakan, banyak orang miskin yang menjual modal pemberdayaannya. Banyak kambing bantuan atau mesin jahit yang terpaksa ia jual karena kebutuhan yang mendesak. Jadi cukup masuk akal jika ada orang miskin yang terpaksa menjual kambingnya karena asset satu-satunya tinggal kambing yang bisa ia jual untuk biaya rumah sakit. Namun demikian membiarkan *ngemplang* hutang menjadi budaya juga tidak dibenarkan.

Dengan dakwah transformasi nilai agama, kebudayaan yang sesat ini akan digali. Surat, ayat, dan cerita-cerita dalam sejarah nabi akan membentuk kepribadian yang baik. Misalnya terkait dengan *ngemplang* hutang. Fenomena ini dapat hilang jika masyarakat tahu akan peristiwa ketika nabi tidak mau melakukan sholat jenazah untuk seorang yang hutangnya belum terbayar.

Suatu ketika Nabi SAW sedang berada di masjid bersama beberapa orang sahabat. Tiba-tiba datang serombongan orang membawa jenazah ke masjid, maka Nabi SAW bersabda, "*Apakah ia (jenazah tersebut) meninggalkan hutang?*" Salah seorang dari mereka berkata, "*Tidak, ya Rasulullah!!*" maka Nabi SAW mengimami shalat jenazah tersebut. Pada kesempatan lain ketika beliau sedang berada

di masjid juga, beberapa orang membawa jenazah untuk dishalatkan, maka Nabi SAW bersabda, *"Apakah ia (jenazah tersebut) meninggalkan hutang?"* Salah seorang dari mereka berkata, *"Benar, ya Rasulullah!!"* Beliau bersabda lagi, *"Apakah ia meninggalkan sesuatu (untuk membayar hutangnya)?"* *"Ada, ya Rasulullah"* Kata salah seorang dari mereka. Maka Nabi SAW mengimami shalat jenazah tersebut.

Pada kesempatan lain lagi ketika beliau sedang berada di masjid juga, beberapa orang membawa jenazah untuk dishalatkan, maka Nabi SAW bersabda, *"Apakah ia meninggalkan hutang?"* *"Benar, ya Rasulullah!!"* Kata salah seorang dari mereka. Beliau bersabda lagi, *"Apakah ia meninggalkan sesuatu untuk membayar hutangnya?"* *"Tidak, ya Rasulullah!!"* Maka Nabi SAW bersabda kepada para sahabat, *"Shalatkanlah kawanmu ini!!"* Tetapi beliau sendiri tidak ikut shalat jenazahnya. Dalam riwayat lainnya disebutkan, Ali bin Abi Thalib berkata, *"Wahai Rasulullah, biarlah hutang jenazah tersebut saya yang menanggungnya!!"* Maka Nabi SAW kemudian mengimami shalat jenazahnya.

Meski shalat jenazah itu wajib, tapi Nabi tidak mau mendirikan shalat untuk jenazah yang masih menanggung hutang. Selama hutang itu belum ada yang menanggung (melunasi) maka jenazah itu memikul beban hutang. Padahal Islam sudah menetapkan aturan bahwa orang yang berhutang harus mengembalikan harta yang dipinjamnya itu. Nabi pun memberi sebuah nasehat supaya seorang muslim jangan sampai meninggal dalam keadaan meninggalkan hutang. Rasul memerintahkan ketika ada seorang mukmin yang meninggal dalam keadaan memiliki hutang, hendaknya ada orang yang mau melunasi hutang itu, baik dari pihak keluarga atau pihak lain. Selama jenazah masih menanggung hutang, hal itu akan menghalanginya mendapat tempat yang layak. Berdasarkan suatu riwayat, Rasulullah bersabda, *"Jiwa (ruh) seorang mukmin akan tergantung (terkatung-katung) selama dia masih memiliki hutang."¹⁷*

¹⁷ HR Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad, Majalah Hidayah edisi Juli 2010, hal 136-137, Muhammad Abu Ayyas, *Keajaiban Sholat Dhuha*, Qultum Media, Jakarta, 2007, hlm. 106,107

Kesadaran atau cara berfikir merupakan hal yang penting. Jika merujuk pada para pelaku teror bom bunuh diri, tidak hanya harta, nyawa dan akhir dunia dia berikan atas nama keyakinannya. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai Islam tidak boleh dilupakan ketika melakukan dakwah pemberdayaan masyarakat. Budak-budak orang Quraisy, seperti Bilal, Khabbab bib Arts dipaksa dan disiksa agar murtad kembali. Namun meski mendapatkan siksa yang berat ternyata nilai-nilai Islam telah meresap di hati mereka sehingga keimanan dan keyakinan mereka tak tergoyahkan¹⁸.

3. Dakwah Pemberdayaan: “Mengajari Mancing”

Dai tidak boleh hanya melakukan doktrinasi nilai, namun ia harus bisa juga memecahkan persoalan keduniawian yang dihadapi mad'u sehingga dapat mandiri. Hal ini dapat dilakukan dengan pelatihan dan pendampingan usaha produktif sehingga kegiatan dakwah mampu melakukan transformasi mad'u dari penerima zakat menjadi pemberi zakat.

C. Sebuah Cerita Dari Saung Balong

Salah satu contoh usaha dakwah yang mampu membebaskan dari keterpurukan akidah sekaligus ekonomi adalah cerita Pondok Pesantren Alam Al-Barokah Saung Balong, Majalengka, Jawa Barat. Sejarah Saung Balong mencatat bahwa daerah tersebut dulunya merupakan daerah tandus, gersang, banyak orang judi, Pekerja Seks Komesial (PSK), dan orang-orang yang datang untuk mencari nomer togel. Melihat kondisi tersebut Drs. Khoeruman gelisah jika lingkungan tersebut mempengaruhi perkembangan putranya, maka pada tahun 2007 beliau merintis usahan dakwah dengan mendirikan mushola.

Pada waktu itu mushola sepi. Orang tuanya kemudian memberi nasehat bahwa satu strategi yang dapat dilakukan untuk menggerakkan orang atau masyarakat diperlukan “tape”, dalam setiap tape pasti akan didekati oleh hewan kecil-kecil. Drs. Khoeruman diminta untuk menemukan “tape” tersebut.

¹⁸ Wafiah dan Pimay, *op.cit.*, hlm. 83

Pada satu hari ada warga desa yang sakit dan keluarganya mendatangi Drs. Khoiruman untuk pinjam uang guna membayar biaya perawatan. Drs. Khoiruman yakin bahwa jika diberi pinjaman, orang tersebut tidak akan sanggup untuk mengembalikannya karena memang tidak punya pekerjaan tetap. Namun muncul panggilan jiwa yang memberikan bisikan bahwa orang tersebut harus ditolong. Dai harus mampu menolong kebutuhan darurat mad'u-nya.

Drs. Khoiruman kemudian menolongnya dengan syarat tertentu. Syaratnya tersebut adalah peminjam diwajibkan untuk sholat berjamaah di musholanya. Dalam tahap ini seseorang mad'u ikut sholat jamaah bukan karena kesadaran keimanan, namun lebih pada terselesaikannya persolan dunia. Setelah sholat klien (mad'u) ini tidak dibiarkan langsung pulang begitu saja. Seorang ustad didatangkan untuk memberikan tausiyah agama. Tausiyah agama tersebut berisi keimanan, hidup setelah mati, dan yang paling penting memberikan pengertian hutang harus dikembalikan agar tidak menjadi tanggungan di akhirat. Sebagai catatan, karena Drs. Khoiruman bukan ahli agama maka dia melakukan fungsi *lingking* atau broker dengan mencari dai sebagai pengajar di musholanya. Maka mulailah tahap indoktrinasi nilai-nilai ke-Islaman.

Dalam proses selanjutnya mad'u bingung cara untuk melunasi pinjaman tersebut karena tidak punya pekerjaan. Dai tidak boleh hanya melakukan doktrinasi nilai, namun ia harus bisa juga memecahkan persoalan keduniawian yang dihadapi mad'u. Pak Khoiruman kemudian melakukan assessment untuk melihat bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh para peminjam. Maka ketemulah usaha ternak kambing untuk bapak-bapak dan usaha lesehan di depan lahan Pak Khoiruman bagi ibu-ibunya yang suka masak. Usaha tersebut berjalan sukses sehingga hutang dapat dikembalikan. Dalam rangka pengembangan usaha dilakukan studi banding, para ibu diajak makan di restoran yang bagus dan diminta untuk meniru menu yang ia makan. Dari kegiatan tersebut munculah menu andalan gurameh terbang.

Transformasi nilai-nilai Islam tetap dilakukan bersamaan dengan pengembangan usaha sehingga muncul usaha yang lebih Islami. Hal itu diantaranya, boleh jualan tetapi kalau mendengar azan

aktivitas harus dihentikan terlebih dahulu. Dalam perkembangannya mereka juga diberi materi tentang keutamaan sholat dhuha, zakat, infak, dan shodakoh. Dalam setiap keuntungan, ada harta orang lain, jika ingin ditolong Allah maka tolonglah agama Allah. Dengan ajaran ini maka munculah konsep bagi keuntungan, yaitu 40% untuk konsumsi guna mencukupi kebutuhan sehari-hari, 30% digunakan untuk sedekah, dan 30% untuk tambahan usaha atau nyicil pinjaman. Dengan demikian proses pemberdayaan di Saung Balong telah mampu merubah *mustahik* menjadi *muzakki*.

Sedekah menurut mereka merupakan kunci yang mampu membuat usahanya berhasil. Dalam kajian ilmu sosial, logika penalaran tersebut bersifat fatalis atau jabariyah, namun demikian meski hubungan sebab akibatnya sulit diterima logika rasional tetapi masyarakat meyakini bahwa aktivitas teologi tersebut mampu memperlancar rizki. Selain itu mereka juga meyakini bahwa Allah-lah penentu sehingga mereka mengembangkan sholat dhuha berjamaah.

Dakwah model ini (bantuan dengan syarat) tidak hanya dikembangkan untuk kalangan orang-orang yang berhutang, namun beberapa kelompok yang menjadi sasaran/target dakwah juga diberi iming-iming. Mereka menanamkan prinsip atau filosofi tape. Untuk menarik ngengat-hewan kecil-kecil tersebut harus diciptakan tape. Tape diibaratkan sebagai *reward* yang disenangi oleh masyarakat. Aktivitas dakwah ini hampir sama dengan model dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga. Oleh karena masyarakat Jawa sangat cinta pada gamelan, maka untuk menarik masyarakat (dakwah) diperlukan gamelan. Dengan membunyikan gamelan masyarakat hadir dan berkerumun untuk menonton gamelan, dai dapat menyisipkan ajaran Islam dalam kegiatan tersebut, oleh karena itu Sunan Kalijaga menggunakan tembang, seperti Lir Ilir dan Gundul-Gundul Pacul untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Tidak hanya lewat tembang, Sunan Kalijaga juga menyebarkan nilai-nilai Islam dengan wayang. Beberapa cerita wayang beliau interpretasi ulang sehingga punya kaitan dengan ajaran Islam, misalnya kisah Serat Kalimosodo yang ditafsir menjadi kalimat sahadat.

Di Saung Balong juga terjadi hal yang sama untuk menggerakkan anak-anak kecil agar sholat. Pak Khairuman mendatangkan mainan anak-anak di rumahnya. Ayunan, plorotan dia pesan. Dengan demikian, anak-anak kecil di kampungnya pada datang untuk mencoba permainan tersebut. Setelah mencoba dan ketagihan, Pak Khairuman kemudian berdakwah kepada anak-anak. Beliau menyampaikan bahwa untuk mendapatkan mainan tersebut ia harus mengeluarkan uang yang banyak, oleh karena itu untuk menikmati anak-anak juga harus bayar. Pak Khoiruman menawarkan dua alternative pembayaran, yaitu a). bayar dalam bentuk uang, b). bayar dengan cara sholat jamaah. Anak-anak banyak yang memilih bayar dengan cara ikut sholat jamaah di mushola. Sehabis sholat didatangkan ustad yang akan memberikan materi untuk anak-anak. Maka masuklah mereka pada “perangkap” dan terjadilah transformasi nilai-nilai serta perubahan perilaku. Untuk menarik anak-anak yang lebih tua Pak Kahiruman juga membuatkan studio musik.

Hasilnya, saat ini Dusun Tegal Sinmpur, Majalengka yang dulunya terkenal banyak aktivitas kemaksiatan saat ini berubah menjadi pondok pesantren. Daerah yang dulunya gersang saat ini menjadi restoran di atas air yang mendatangkan rizki bagi masyarakat sekitar. Selain itu muncul usaha-usaha ekonomi produktif lainnya yang berhasil dikembangkan, mulai dari ternak sapi dan kambing, ternak ayam, perikanan, pertanian, koperasi, PAUD, dan pemanfaatan energy alam yang bekerjasama dengan LIPI.

D. Kesimpulan

Dakwah pembebasan merupakan metode dakwah yang tidak hanya bersifat verbal vertikal untuk membebaskan manusia dari ketersesatan dalam bertuhan (*aqidah*), namun merupakan refleksi keagamaan diikuti aktivisme untuk membebaskan manusia secara sosial horisontal dari ketidakberdayaan dalam mencukupi kebutuhan serta membebaskan manusia agar terlepas dari seluruh anasir penindasan. Model dakwah mie instan dan dakwah pemberdayaan merupakan metode atau strategi yang tidak boleh dilupakan selain dakwah bil lisan. Jika hal ini dapat dilaksanakan maka Islam akan hadir menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfred T. Hennelly, *Liberation Theologies: the Global Pursuit of Justice*, Twenty-Third Publication, USA, 1995
- Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- Bagong Suyanto, Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin, *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Tahun XIV, Nomor 4, Oktober 2001, Unair, Surabaya, 2001.
- Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, Thoha Putra, Jakarta, 2002.
- Ernany dkk, *Efektivitas Program Kredit Mikro dan Kecil: Kasus KUT, P2E-LIPI*, Jakarta 2002.
- Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, Orbis Books, Maryknoll, 1973.
- Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah Dan Kebijakan*, Unit Penerbitan dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta, 1997.
- Muhammad Abu Ayyas, *Keajaiban Sholat Dhuha*, Qultum Media, Jakarta, 2007.
- Nurul Huda, *Perihal Teologi Pembebasan*, 26 November 2006, <http://nurulhuda.wordpress.com/2006/11/26/teologi-pembebasan>.
- Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, LP3ES, Jakarta, 1985.
- Saifuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*, Pelajar, Bandung, 1969.
- Tim BPEK, *Faktor-Faktor Penyebab Tunggakan Kredit Petani*, BPEK, Jakarta, 2000.
- Wafiah dan Awaludin Pimay, *Sejarah Dakwah*, RaSAIL, Semarang, 2005.
- Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, Mizan, Bandung, 1995.